Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 279-288
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.18107512

Peran Kepemimpinan *(Leaderprenour)* dalam Membangun Kreativitas dan Inovasi Bisnis

The Role of Leadership (Leaderpreneurship) in Building Business Creativity and Innovation

Dicky Hibbul Wathan[1], Sandi Fadhlurrohman[2], Faqih Eldayyan[3], Haidar Hanif Kurniadi[4], Naura Adhiratna[5], Ahmad Dzaki Yasykur[6], Sugiharto[7]
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia
E-mail: dickynavers25@gmail.com

abstract

From an Islamic perspective, leadership and motivation are two essential elements that are interrelated in shaping the quality of organizations and individuals. Islamic leadership can be understood as spiritual, requiring the application of the values of justice, honesty, deliberation, trustworthiness, concern for the welfare of the community, and the ability to manage and direct. On the other hand, motivation functions as a driving force that influences behavioral consistency, direction, and intensity in achieving success. This paper reviews the concept of Islamic leadership, the factors that influence motivation, as well as theories of motivation and achievement motivation, then relates them to the practice of Islamic entrepreneurship. Through a review of literature and history, the discussion shows that the integration of Islamic leadership and achievement motivation creates an entrepreneurial model focused on blessings and halal profits. This principle has been proven to be able to produce an ethical, just, and sustainable economic system.
***Keywords**: Islamic leadership, motivation, achievement motivation, Islamic entrepreneurship..*

Abstrak

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dan motivasi merupakan dua elemen penting yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas organisasi maupun individu. Kepemimpinan Islami dapat dipahami sebagai spiritual yang menuntut penerapan nilai-nilai keadilan kejujuran, musyawarah, amanah, kepedulian terhadap kesejahteraan umat, serta kemampuan mengelola dan mengarahkan. Di sisi lain, motivasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang memengaruhi konsistensi perilaku, arah, dan intensitas dalam mencapai prestasi. Tulisan ini meninjau konsep kepemimpinan Islam, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi, serta teori motivasi dan motivasi berprestasi, kemudian mengaitkannya dengan praktik kewirausahaan Islam. Melalui kajian literatur dan sejarah, pembahasan menunjukkan bahwa integrasi kepemimpinan Islami dan motivasi berprestasi menciptakan model kewirausahaan yang berfokus pada keberkahan dan keuntungan halal. Prinsip tersebut telah terbukti mampu melahirkan sistem ekonomi yang beretika, adil, dan berkelanjutan.
Kata Kunci: *Kepemimpinan Islami, motivasi, motivasi berprestasi, kewirausahaan Islam*

Article Info
Received date: 19 December 2025 Revised date: 22 December 2025 Accepted date: 01 January 2026

PENDAHULUAN

Kepemimpinan secara umum merupakan kemampuan memengaruhi dan menggerakan orang yang merujuk pada George R. Terry, sementara secara perspektif Islam, pemimpin disebut imam atau ulil amri yang dapat bertanggung jawab penuh dan memegang amanah di hadapan Allah (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut Al-Qur'an dan Hadis, kepemimpinan yang efektif mempunyai ciri-ciri yang meliputi: Amanah (QS. An-Nisa [4]: 58), Adil (QS. An-Nahl [16]: 90), Jujur/Shidiq (HR. Ahmad), Bijaksana dan Berilmu (QS. Al-Baqarah [2]: 269), Musyawarah/Syura (QS. Asy-Syura [42]: 38), serta Kasih Sayang dan Peduli (HR. Muslim).

Didefinisikan sebagai kekuatan internal *(the "why")* yang dapat menjaga dan memimpin keberlangsungan perilaku untuk mencapai sebuah tujuan (Robert C. Beck). Jika dilihat dari perspektif Islam, motivasi kuat merupakan keimanan dan harapan Jannah (surga). Konsep motivasi itu sendiri,

dapat dibedakan dari dalam diri sendiri atau dari luar diri. Seperti yang dicirikan oleh McClelland, kemauan bertanggung jawab, orientasi kualitas, dan penetapan tujuan yang realistis menjadi fokus utama yang diberikan pada motivasi berprestasi *(Achievement Motivation).* Karakteristik biografis (umur dan jenis kelamin) hingga nilai-nilai yang dianut dan kemampuan juga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi.

Kepemimpinan dalam kewirausahaan Islam dipandang sebagai perpaduan antara manajemen duniawi (efisiensi, profit) dan dimensi ukhrawi (mencapai barakah dan ridha Allah). Tujuan utamanya adalah mewujudkan bisnis yang beretika, berkeadilan, dan memberikan manfaat sosial (kemaslahatan umat), menjadikannya sebagai sarana ibadah dan dakwah. Kepemimpinan ini menekankan konsep amanah dan pelayanan *(servant leadership).*

Tujuan utama kepemimpinan dalam kewirausahaan adalah mewujudkan bisnis yang lebih beretika, adil, dan juga memberikan manfaat sosial seperti kemaslahatan umat, menjadikannya sebagai sarana Ibadah dan dakwah karena kepepimpinan dalam kewirausahaan Islam dipandang sebagai perpaduan antara manajemen duniawi dan dimensi ukhrawi atau mencapai ridha Allah.

Dengan memperkuat konsep, serta menyajikan Sejarah Wirausaha Islam dari Masa Pra-Islam (Nabi Muhammad SAW sebagai pedagang yang jujur "Al-Amin") hingga Era Kontemporer (Bank Syariah dan perusahaan global).

Oleh sebab itu, dengan menyoroti Tokoh-tokoh Wirausaha Islam Sukses dari berbagai era, yang menjadi teladan implementasi konsep-konsep di atas:

- Historis Awal: Nabi Muhammad SAW, Khadijah binti Khuwailid RA (contoh wanita wirausaha dermawan), dan Utsman bin Affan RA (filantropis ulung).
- Abad Pertengahan: Ibnu Battuta (jaringan global dan pengetahuan) dan Sinan bin Thabit (integrasi ilmu/medis dan bisnis).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya mengkaji dan memahami secara mendalam konsep kepemimpinan Islami, motivasi, serta keterkaitannya dengan kewirausahaan Islam berdasarkan sudut pandang teoritis dan normatif. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses pemaknaan terhadap fenomena sosial melalui analisis data deskriptif yang bersumber dari teks, dokumen, dan literatur ilmiah.

Penelitian ini menggunakan sumber data utama berupa Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan primer, serta sumber pendukung yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai karya akademik lain yang relevan dengan topik kajian. Penelitian ini tidak menerapkan teknik pengambilan populasi dan sampel secara statistik. Fokus pembahasan diarahkan pada konsep kepemimpinan, motivasi, dan kewirausahaan dalam perspektif Islam. Adapun objek kajian meliputi nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, teori motivasi berprestasi, serta praktik kewirausahaan Islam yang berkembang pada berbagai periode sejarah.

Pengumpulan data penelitian ini melakukan proses teknik dokumentasi dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang kredibel. Data yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan konsep-konsep utama secara sistematis kemudian menafsirkannya dalam konteks kewirausahaan Islam. Untuk memperkuat dan memperdalam analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif dan historis dalam mengkaji sumber-sumber keislaman serta menelaah keteladanan tokoh-tokoh wirausaha Muslim.

Tahapan penelitian meliputi penetapan fokus kajian, pengumpulan bahan pustaka, pengelompokan data, proses analisis, hingga penarikan kesimpulan yang disesuaikan dengan tujuan

penelitian. Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai rujukan yang berasal dari penulis serta sudut pandang yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan

Pengertian Pemimpin Secara Umum

Secara umum, pemimpin merupakan individu yang mempunyai kemampuan memengaruhi, membimbing, serta menggerakkan orang lain agar bersedia bekerjasama dengan tujuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

George R. Terry (1986) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memengaruhi pihak lain agar bersedia bekerja secara antusias demi mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengendali jalannya organisasi, tetapi juga menjadi contoh serta pendorong semangat dan nilai moral bagi anggota organisasi maupun masyarakat yang dipimpinnya.

Pengertian Pemimpin dalam Perspektif Islam

Para pakar berpendapat bahwa kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kepemimpinan konvensional, namun dibedakan oleh landasan nilai keagamaan, moral, dan kemanusiaan yang melekat di dalamnya. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dijalankan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, bukan untuk mengejar kekuasaan semata. Seorang pemimpin dituntut untuk memimpin dengan sikap melayani serta mengutamakan kepentingan orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu, seluruh praktik kepemimpinan Islam harus dilandasi keikhlasan dan orientasi pada kemaslahatan bersama.

Setiap pemimpin memiliki karakter dan gaya kepemimpinan yang berbeda dalam mengelola lembaga maupun organisasi bisnis. Salah satu teladan utama dapat ditemukan pada gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, yang mencerminkan peran sebagai pelayan (servant) dan penjaga (guardian) umat. Nilai-nilai kepemimpinan Islam tersebut tidak hanya relevan dalam ranah non-bisnis, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam praktik dunia usaha.

Ciri-Ciri Kepemimpinan yang Efektif Menurut Al-Qur'an dan Hadis

a. Amanah (Dapat Dipercaya)

Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58 menegaskan bahwa Amanah kepada yang berhak menjadi aspek penting dalam sebuah kepemimpinan. Kepemimpinan dipandang sebagai titipan yang harus dipertanggungjawabkan, baik kepada manusia maupun kepada Allah menjadikan Amanah sebagai fondasi utama dalam kepemimpinan[1]

b. Adil (Menegakkan Keadilan)

Keadilan juga menjadi prinsip utama dalam sebuah kepemimpinan Islam, yang sebagaimana dapat kita temui di QS. Al-Ma'idah ayat 8 yang berisi memerintahakan untuk berlaku adil meskipun terhadap pihak yang dibenci. Sikap yang adil dapat menciptakan kepercayaan terhadap siapa saja dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Jujur (Shidiq)

Seperti yang dapat kita ketahui, Rasulullah SAW dikenal sebagai Al-Amin yang menunjukkan bahwa karakter utama seorang pemimpin harus dilandaskan dengan kejujuran. Dalam Hadis menegaskan bahwa kejujuran dapat membawa kita kepada kebaikan dan kebajikan, sedangkan kebohongan membawa pada kerusakan.

d. Bijaksana dan Berilmu

[1] Suryani, L. (2020). Nilai Amanah sebagai Dasar Kepemimpinan Islami. Jurnal Al-Adyan, 15(1), 23–32.

Kemampuan seorang pemimpin mengambil keputusan secara tenang, tepat, dan musyawarah menjadi definisi bijaksana/hikmah dalam kepemimpinan. Dijelaskan didalam QS. Al-Baqarah: 269 bahwa hikmah adalah karunia besar dari Allah. Pemimpin yang bijaksana tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, mampu mengukur dari hasil keputusannya, serta mengedepankan solusi yang adil dan menenangkan.

Sementara itu, berilmu menjadi dasar utama dalam menjalankan kepemimpinan. Al-Qur'an mengangkat derajat orang-orang yang berilmu (QS. Al-Mujadilah: 11) dan menegaskan bahwa kepemimpinan tanpa ilmu berpotensi menimbulkan kerusakan. Rasulullah SAW juga memperingatkan bahwa apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka kehancuran akan terjadi (HR. Bukhari).

Di sisi lain, kepemimpinan yang efektif tidak dapat dilepaskan dari kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Rasulullah SAW menegaskan bahwa penyerahan suatu urusan kepada pihak yang tidak memiliki kompetensi akan berujung pada kerusakan (HR. Bukhari). Sejalan dengan hal tersebut, Al-Qur'an menegaskan keutamaan orang-orang berilmu dengan meninggikan derajat mereka, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11.

e. Musyawarah (Syura)

Didalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura ayat 38, sangat menganjurkan menyelesaikan urusan apapun melalui musyawarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam tidak bersifat otoriter, melainkan partisipatif serta menghargai pendapat orang lain.

f. Kasih Sayang dan Peduli terhadap Rakyat

Rasulullah ﷺ bersabda bahwa pemimpin terbaik adalah mereka yang dicintai oleh rakyatnya dan juga mencintai rakyatnya, saling mendoakan satu sama lain (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa sosok pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mengedepankan sikap kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap masyarakatnya, bukan pemimpin yang bersikap sewenang-wenang atau menindas.

Motivasi dan Motivasi Berprestasi

Pengertian Motivasi dan Motivasi Berprestasi

Motivasi dianggap sebagai elemen krusial dalam keimanan. Secara psikologis, motivasi adalah pendorong yang menyebabkan individu bertindak berdasarkan keyakinan dan pengetahuannya. Istilah ini berasal dari kata "motif," yang merujuk pada kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk berbuat atau bertingkah laku. Kekuatan pendorong ini tidak terlihat secara langsung, tetapi diinterpretasikan melalui tindakan yang muncul, seperti rangsangan atau dorongan energi.

Robert C. Beck memaknai motivasi sebagai suatu konsep teoretis yang digunakan untuk menjelaskan alasan mendasar di balik pilihan individu dalam melakukan perilaku tertentu pada waktu tertentu. Secara ringkas, motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan utama yang mendorong munculnya perilaku, mengarahkan tindakan, serta mempertahankan konsistensinya dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, motivasi memiliki peran yang sangat besar dalam memengaruhi perilaku manusia. Sebagai contoh, seseorang terdorong untuk bekerja terutama karena adanya kebutuhan akan penghasilan yang berfungsi sebagai sumber pemenuhan nafkah dan jaminan kesejahteraan keluarga. Meskipun dihadapkan pada rasa lelah, harapan akan imbalan finansial dan keamanan keluarga menjadi pendorong utama bagi individu untuk tetap bekerja dengan optimal.

Motivasi sangat memerlukan keimanan yang kuat terhadap tindakan, kemampuan, dan misi diri sendiri. Tingkat motivasi yang tinggi seringkali menjadi faktor penentu kesuksesan, terutama terlihat pada pemimpin besar yang rela mengorbankan kenyamanan pribadi demi kemajuan masyarakat atau pengikutnya. Sebaliknya, orang dengan motivasi rendah cenderung kurang antusias, jarang mencapai

posisi tinggi sebagai pemimpin, dan lebih fokus pada kebutuhan serta keinginan pribadi (tingkat hierarki kebutuhan yang lebih rendah).

Penelitian awal mengenai perilaku manusia dimulai dengan pandangan seperti yang dikemukakan oleh McDougall, yang berteori bahwa perilaku manusia dan hewan diatur oleh serangkaian naluri dan dorongan dasar. Pendekatan tersebut sejalan dengan kajian etologi modern yang menelaah sistem-sistem perilaku dasar, seperti agresivitas dan pola pengasuhan. Selanjutnya, Sigmund Freud memperkenalkan teori psikodinamik yang menekankan peran dorongan-dorongan tersembunyi dan proses ketidaksadaran dalam membentuk perilaku individu. Salah satu karakteristik utama perilaku manusia adalah kemampuannya untuk menyesuaikan diri, yakni mengubah kecenderungan perilaku naluriah

Dalam Islam, motivasi memegang peranan penting. Hal ini berfungsi sebagai stimulus bagi umat Muslim untuk beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebaikan. Harapan akan Jannah (Surga) yang dijanjikan Allah menjadi dorongan kuat bagi Muslim untuk melakukan perbuatan baik demi imbalan di akhirat.

Di sisi lain, teori-teori motivasi modern berupaya menjelaskan alasan individu memilih suatu tindakan dibandingkan tindakan lainnya. Salah satu teori awal yang berkembang adalah *Drive Theory*, yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan internal, seperti rasa lapar, haus, dan dorongan biologis lainnya, yang menuntut pemenuhan. Namun demikian, teori ini dinilai memiliki keterbatasan karena belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas perilaku manusia.:

1. Hanya berfokus pada iritasi internal dan mengabaikan rangsangan eksternal.
2. Tidak spesifik dalam menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.
3. Tidak mempertimbangkan aspek panduan, yang dalam Islam menyediakan pedoman khusus untuk memenuhi kebutuhan.
4. Mengabaikan konsep motivasi negatif (berhenti melakukan tindakan terlarang untuk mengurangi stimulasi), yang merupakan bagian integral dalam ajaran Islam.

Pada dasarnya, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan pendorong seorang individu untuk mencapai hasil tertentu, baik berupa imbalan emosional/mental, pengakuan, ataupun sebuah kepuasan batin. Kekuatan tersebut dapat membangun dan meningkatkan antusiasme serta ketekunan seorang individu dalam mengejar suatu jalur tindakan.

Motivasi juga didefinisikan sebagai suatu proses yang menentukan sejauh mana suatu hasil dianggap berharga (nilai penguatan) dan secara berkelanjutan mendukung tekad individu untuk meraih tujuan atau penghargaan. Hal inilah yang menjelaskan mengapa seseorang cenderung memilih satu tindakan atau objek di atas yang lain pada waktu tertentu. Tindakan atau perilaku manusia ditentukan oleh banyak faktor, termasuk niat, kemampuan, dan keterampilan bawah sadar.

Konsep *Achievement Motivation* (Dorongan Untuk Berprestasi)

Para psikolog memandang motivasi sebagai suatu konstruk teoretis yang berfungsi untuk menjelaskan dorongan, tujuan, tingkat kekuatan, serta keberlanjutan perilaku yang terarah. Di dalam konsep motivasi tersebut terkandung berbagai aspek penting, antara lain kebutuhan individu untuk mencapai prestasi, dorongan untuk membangun hubungan sosial atau afiliasi, kebiasaan yang terbentuk, serta rasa ingin tahu terhadap berbagai hal.

Berdasarkan sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua kategori utama:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri individu tanpa bergantung pada rangsangan atau tekanan dari luar, karena aktivitas yang dilakukan telah sejalan dengan minat dan kebutuhan pribadinya. Sebagai contoh, seseorang mempelajari sejarah bukan karena tuntutan tertentu, melainkan didorong oleh ketertarikan pribadi serta kesadaran akan pentingnya ilmu tersebut.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik timbul sebagai respons terhadap rangsangan yang berasal dari luar diri individu. Sebagai ilustrasi, seseorang mengikuti suatu perlombaan dengan tujuan memperoleh hadiah atau meraih posisi juara, di mana dorongan tersebut dipicu oleh faktor eksternal.

Perlu dipahami bahwa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik bersifat situasional dan dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Aktivitas yang sama dapat menimbulkan jenis motivasi yang berbeda pada setiap individu, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, bergantung pada konteks, kondisi, dan pengalaman masing-masing.

Menurut McClelland, seseorang dengan kebutuhan prestasi yang kuat memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Memiliki kemauan tinggi untuk bertanggung jawab secara pribadi.
2) Menginginkan umpan balik yang cepat dan konkret mengenai hasil pekerjaannya.
3) Berorientasi pada pekerjaan yang berkualitas; menganggap penghargaan moneter dan materi sebagai cerminan dari prestasinya.
4) Cenderung menetapkan tujuan prestasi yang realistis dan layak.
5) Mencapai tingkat penyelesaian tujuan yang tinggi.
6) Senang mengambil tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah.
7) Menetapkan target pencapaian yang masuk akal.
8) Berani mengambil risiko setelah melalui perhitungan cermat.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi

Motivasi pada dasarnya dapat dimaknai sebagai dorongan yang muncul dari dalam diri individu. Dorongan ini bersifat psikologis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Sondang, terdapat beberapa faktor utama yang berpengaruh terhadap motivasi, antara lain sebagai berikut.

a. Karakteristik Biografis

Karakteristik biografis berkaitan dengan latar belakang individu yang melekat pada dirinya, meliputi:

1) Usia

Usia berkaitan dengan tingkat kematangan seseorang, baik dari sisi keterampilan maupun kondisi mental. Semakin lama seseorang bekerja, umumnya semakin matang pula kemampuan teknis yang dimilikinya. Selain itu, bertambahnya usia sering kali diiringi dengan kematangan psikologis, seperti kemampuan berpikir lebih rasional, mengendalikan emosi, bersikap toleran, serta menunjukkan kedewasaan intelektual.

2) Jenis Kelamin

Perbedaan gender dalam dunia kerja perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi cara perlakuan dan pendekatan dalam organisasi. Penyesuaian tersebut bertujuan agar setiap individu mampu berperan secara optimal dan bertanggung jawab sebagai bagian dari organisasi.

3) Status Perkawinan

Status perkawinan dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku seseorang dalam organisasi. Individu yang telah berkeluarga cenderung memiliki pertimbangan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang belum berkeluarga, terutama dalam hal kebutuhan, tanggung jawab, serta pendekatan motivasi yang tepat.

4) Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan sering dikaitkan dengan tingkat kepuasan kerja. Semakin besar tanggungan yang dimiliki seseorang, biasanya semakin kuat dorongannya untuk mempertahankan sumber penghasilan. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menghindari risiko kehilangan pendapatan yang menjadi penopang kebutuhan keluarga.

5) Masa Kerja

Organisasi pada umumnya mengharapkan pegawainya dapat bertahan dan bekerja dalam jangka waktu yang panjang. Tingginya tingkat pergantian pegawai tidak diharapkan karena dapat

menimbulkan berbagai konsekuensi, seperti hilangnya pengalaman kerja serta perlunya proses rekrutmen dan penyesuaian bagi pegawai baru.

b. Kepribadian

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dan bersifat unik. Perbedaan ini menjadikan kepribadian sebagai aspek penting yang dapat dimanfaatkan oleh pemimpin dalam menentukan pola dan pendekatan motivasi yang sesuai dengan karakter masing-masing individu.

c. Persepsi

Persepsi berkaitan dengan cara individu memandang suatu realitas, yang tidak selalu sejalan dengan kondisi sebenarnya. Persepsi terhadap diri sendiri, tujuan, maupun situasi tertentu sangat memengaruhi perilaku seseorang. Oleh karena itu, pemimpin perlu memahami persepsi bawahan karena pandangan individu terhadap lingkungan kerja akan berpengaruh langsung pada sikap, perilaku, dan tingkat motivasinya.

d. Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar mencerminkan kesediaan individu untuk menerima dan memahami hal-hal baru, seperti teknologi, metode kerja, pola pikir, maupun perilaku baru. Semakin tinggi kemampuan belajar seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk berkembang dan mempertahankan motivasi dalam menghadapi perubahan.

e. Nilai-nilai yang Dianut

Setiap individu memiliki sistem nilai tertentu yang menjadi dasar dalam bersikap dan bertingkah laku. Sistem nilai pribadi ini umumnya berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungan atau kelompok tempat seseorang menjadi bagian di dalamnya. Dengan demikian, sistem nilai dapat dipahami sebagai cara pandang individu terhadap berbagai norma yang berkaitan dengan penilaian tentang baik atau buruk, serta benar atau salah.

f. Sikap

Sikap bawahan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai yang dianut seseorang. Meskipun sikap tidak selalu sepenuhnya mencerminkan nilai, keduanya tetap saling berhubungan. Secara konseptual, nilai memiliki cakupan yang lebih luas karena berkaitan dengan keyakinan dasar mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Sementara itu, sikap merupakan bentuk penilaian atau evaluasi individu terhadap objek, situasi, atau kondisi tertentu.

g. Kemampuan

Kemampuan individu dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Dalam konteks organisasi, tuntutan kemampuan tersebut umumnya disesuaikan dengan posisi yang ditempati. Semakin tinggi jabatan seseorang, semakin besar kebutuhan terhadap kemampuan intelektual dibandingkan dengan kemampuan fisik, dan sebaliknya, posisi tertentu lebih menekankan pada kekuatan atau keterampilan fisik.

Konsep Kepemimpinan dalam Kewirausahaan Islam

Konsep Kepemimpinan dalam Kewirausahaan Islam

Kepemimpinan dalam kewirausahaan Islam merupakan integrasi antara kepemimpinan manajerial dan nilai-nilai spiritual Islam. Seorang wirausahawan Islami berperan tidak hanya sebagai pengelola bisnis, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan etika, dan pelayan masyarakat.

Kepemimpinan ini berorientasi pada dua dimensi utama:

1. Dimensi Duniawi: Mencapai efisiensi, inovasi, produktivitas, dan keuntungan ekonomi melalui pengelolaan sumber daya yang baik.
2. Dimensi Ukhrawi: Mencapai keberkahan (barakah) dan ridha Allah SWT melalui praktik bisnis yang halal, jujur, adil, dan bermanfaat bagi umat.

Dengan demikian, kepemimpinan dalam kewirausahaan Islam memiliki tujuan untuk:

1) Mewujudkan bisnis yang beretika dan berkeadilan;

2) Mencapai keuntungan yang halal dan berkah;
3) Memberikan manfaat sosial dan kemaslahatan umat;
4) Menjadikan bisnis sebagai sarana ibadah dan dakwah

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan (al-qiyādah) merupakan amanah dan bentuk tanggung jawab moral yang diberikan oleh Allah SWT kepada seseorang untuk memimpin, membimbing, serta mengarahkan orang lain menuju kebaikan dan kemaslahatan. Kepemimpinan bukan sekadar posisi kekuasaan, tetapi sebuah tugas pengabdian dan pelayanan *(servant leadership)* kepada umat manusia.

Kepemimpinan dalam perspektif Islam mengharuskan seorang pemimpin untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, serta akhlakul karimah dalam setiap kebijakan dan perilakunya. Oleh karena itu, tanggung jawab pemimpin tidak hanya terbatas pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga mencakup pemeliharaan nilai-nilai spiritual dan moral yang menyertai seluruh proses kepemimpinan.

Dalam ajaran Islam, kepemimpinan dipandang sebagai bagian dari ibadah sekaligus sarana dakwah. Setiap keputusan dan langkah yang diambil oleh pemimpin harus berlandaskan pada ketentuan Allah SWT dan tuntunan Rasul-Nya.

Sejarah dan Tokoh Wirausaha Islam Sukses

Sejarah Wirausaha Islam

Sejarah wirausaha Islam dimulai sejak masa pra-Islam di Jazirah Arab, tetapi mencapai puncaknya setelah Islam datang. Berikut timeline singkat:

1. Masa Pra-Islam dan Awal Islam (Abad 6-7 M)
   1) Latar Belakang: Masyarakat Arab Mekah bergantung pada perdagangan karavan. Barang dagangan seperti rempah-rempah, kain sutra, dan kurma diperdagangkan ke Syam (Suriah) dan Yaman.
   2) Peran Nabi Muhammad SAW: Sebelum menjadi nabi, Beliau adalah pedagang sukses yang dikenal sebagai "Al-Amin" (yang terpercaya). Beliau bekerja untuk Khadijah RA dan memimpin karavan dagang yang menguntungkan.
   3) Dampak Islam: Setelah hijrah ke Madinah (622 M), Nabi SAW membangun ekonomi berbasis pertanian, perdagangan, dan kerajinan. Pasar Madinah menjadi pusat ekonomi yang adil, tanpa riba (bunga) atau penipuan.
2. Era Kekhalifahan Rasyidin dan Umayyah (632-750 M)
   1) Ekspansi Ekonomi: Di bawah Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali RA, Islam menyebar ke Persia, Mesir, dan Afrika Utara. Perdagangan maritim berkembang melalui pelabuhan seperti Jeddah dan Alexandria.
   2) Inovasi: Sistem wakalah (agen dagang) dan mudharabah (bagi hasil) diperkenalkan, yang mirip dengan kemitraan modern. Ini memungkinkan pedagang kecil berpartisipasi tanpa modal besar.
3. Era Abbasiyah (750-1258 M)
   1) Puncak Kemakmuran: Baghdad menjadi pusat perdagangan dunia, menghubungkan Cina, India, dan Eropa. Pedagang Muslim mengendalikan Jalur Sutra dan perdagangan rempah.
   2) Kontribusi Ilmu Pengetahuan: Wirausaha mendanai ilmuwan seperti Al-Khwarizmi (matematika) dan Ibnu Sina (kedokteran). Waqaf (wakaf) digunakan untuk membangun pasar, masjid, dan rumah sakit.

   Contoh: Dinasti Fatimiyah di Mesir (969-1171 M) membangun sistem perbankan Islam awal, termasuk cek (saqq) untuk transaksi jarak jauh.
4. Era Pasca-Mongol dan Modern (Abad 13-Sekarang)
   1) Penurunan dan Kebangkitan: Invasi Mongol (1258 M) merusak Baghdad, tapi perdagangan pulih di Kesultanan Utsmaniyah (1299-1922 M). Pedagang seperti Yahudi dan Kristen di bawah proteksi Muslim berkembang.

2) Kolonialisme dan Kemerdekaan: Di abad 19-20, wirausaha Islam terhambat kolonialisme, tapi bangkit melalui gerakan seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir.
3) Era Kontemporer: Pasca-Perang Dunia II, wirausaha Islam meledak dengan bank syariah (seperti di Malaysia dan Indonesia) dan perusahaan global. Organisasi seperti OIC *(Organisation of Islamic Cooperation)* mendukung ekonomi Islam.

Fakta Menarik: Pada abad ke-9 M, PDB per kapita di dunia Islam mencapai 2-3 kali lipat Eropa, berkat wirausaha yang inovatif.[2]

Tokoh Wirausaha Islam yang Sukses

Berikut profil beberapa tokoh ikonik dari berbagai era. Saya pilih yang representatif, dengan fokus pada pencapaian, tantangan, dan pelajaran.

Tokoh Historis Awal

1. Nabi Muhammad SAW (570-632 M)
   1) Latar Belakang: Lahir di Mekah, yatim piatu sejak kecil. Bekerja sebagai gembala dan pedagang.
   2) Pencapaian: Memimpin karavan dagang Khadijah RA ke Syam, untung besar. Setelah prophethood, Beliau mendirikan pasar adil di Madinah dan melarang riba.
   3) Sukses: Dijuluki "Al-Amin" karena integritas. Ekonomi Madinah berkembang pesat.
   4) Pelajaran: Kejujuran adalah modal utama. Hadits: "Penjual dan pembeli memiliki hak khiyar (pilihan) selama belum berpisah" (HR. Bukhari).

2 .Khadijah binti Khuwailid RA (555-619 M)
   1) Latar Belakang: Janda kaya dari keluarga Quraisy, pemilik karavan dagang.
   2) Pencapaian: Mempekerjakan Nabi SAW dan menikahinya. Bisnisnya berkembang menjadi jaringan perdagangan internasional, termasuk ke Habasyah.
   3) Sukses: Salah satu wanita terkaya di Mekah, mendukung dakwah Islam dengan hartanya.
   4) Pelajaran: Wanita bisa sukses berwirausaha. Beliau contoh pemimpin yang bijaksana dan dermawan.

3 .Utsman bin Affan RA (576-656 M)
   1) Latar Belakang: Pedagang kain dari suku Quraisy.
   2) Pencapaian: Kaya raya dari perdagangan, membiayai ekspedisi ke Tabuk (Rp. setara miliaran hari ini) dan mencetak mushaf Al-Qur'an pertama.
   3) Sukses: Menjadi khalifah ketiga, membangun infrastruktur ekonomi seperti kanal air.
   4) Pelajaran: Kekayaan untuk umat, bukan pribadi. Beliau filantropis ulung.

Tokoh Abad Pertengahan

1. Ibnu Battuta (1304-1369 M)
   1) Latar Belakang: Ulama dan pelancong dari Maroko.
   2) Pencapaian: Bepergian 75.000 mil (lebih jauh dari Marco Polo), berdagang dan mendokumentasikan rute perdagangan dari Afrika hingga Cina. Buku Rihlah menjadi panduan wirausaha.
   3) Sukses: Menjadi qadhi (hakim) dan penasihat sultan, sambil berdagang rempah dan kain.
   4) Pelajaran: Jaringan global dan pengetahuan adalah kunci sukses.

2. Sinan bin Thabit (Abad 10 M)
   1) Latar Belakang: Dokter dan pengusaha dari Baghdad.
   2) Pencapaian: Mendirikan rumah sakit berbasis waqaf yang juga pusat perdagangan obat-obatan. Inovasi farmasi Islam menyebar ke Eropa.
   3) Sukses: Dinasti keluarganya mendominasi perdagangan medis Abbasiyah.
   4) Pelajaran: Integrasi ilmu dan bisnis untuk dampak sosial.

[2] Chapra, M. Umer. (2000). Islam and the Economic Challenge. Leicester: The Islamic Foundation.

Tokoh Modern

1. Muhammad Yunus (Lahir 1940 M, Bangladesh)
    1) Latar Belakang: Ekonom Muslim, pemenang Nobel Perdamaian 2006.
    2) Pencapaian: Mendirikan Grameen Bank (1976), bank mikro syariah yang memberi pinjaman kecil tanpa jaminan kepada kaum miskin, terutama wanita.

SIMPULAN

Kepemimpinan Islami melampaui sekadar fungsi manajerial; ia adalah amanah yang menuntut penegakan nilai-nilai Amanah, Adil, dan Jujur sebagai fondasi operasional. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang bijaksana, gemar bermusyawarah (syura), dan mengedepankan kasih sayang serta kepedulian terhadap rakyat.

Motivasi, di sisi lain, menjadi kekuatan pendorong inti yang harus berbasis pada keimanan dan harapan akan ganjaran ukhrawi. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung bertanggung jawab dan berorientasi pada kualitas.

Integrasi kedua konsep ini termanifestasi dalam Kewirausahaan Islam. Kepemimpinan wirausaha Islam berorientasi ganda: mencapai keuntungan duniawi yang halal sambil memastikan keberkahan (barakah) dan kemaslahatan sosial. Sejarah telah membuktikan bahwa prinsip-prinsip ini, yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, Khadijah RA, hingga tokoh modern seperti Muhammad Yunus, mampu menciptakan kemakmuran ekonomi yang beretika, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Intinya, kesuksesan sejati dalam Islam baik dalam kepemimpinan maupun kewirausahaan diukur bukan hanya dari akumulasi kekayaan atau kekuasaan, melainkan dari sejauh mana aktivitas tersebut menjadi sarana ibadah, menegakkan keadilan, dan memberikan manfaat luas bagi umat manusia.

REFERENSI

Chapra, M. U. (2000). *Islam and the economic challenge*. The Islamic Foundation.

Fauzi, A. (2021). Konsep keadilan dalam kepemimpinan menurut Al-Qur'an. *Jurnal Al-Falah, 21*(2), 145–158.

Harahap, A. (2021). Kepemimpinan dalam Islam: Amanah dan tanggung jawab seorang pemimpin. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, 12*(1), 45–58.

Hasibuan, H. M. S. P. (2008). *Organisasi & motivasi*. Bumi Aksara.

Hasibuan, S. (2019). Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam. *Jurnal Al-Fikrah, 7*(2), 101–112.

Kahf, M. (1995). *Islamic economics: Studies in money and banking*. Islamic Research and Training Institute (IRTI).

Mahmudi, M. (2019). Konsep musyawarah dalam kepemimpinan Islam. *Jurnal Islamika, 11*(2), 133–142.

Nasution, H. (2020). Kepemimpinan dan ilmu dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Hikmah, 10*(1), 65–77.

Qardhawi, Y. (1997). *Norma dan etika ekonomi Islam*. Gema Insani Press.

Rahman, A. (1995). *Doktrin ekonomi Islam*. PT Dana Bhakti Wakaf.

Ridha, M. (2020). Teori motivasi McClelland dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. *Palapa, 8*(1), 1–16.

Rohman, A. (2018). Kejujuran dalam kepemimpinan Islam. *Jurnal Al-Ma'arif, 16*(2), 201–210.

Suryani, L. (2020). Nilai amanah sebagai dasar kepemimpinan Islami. *Jurnal Al-Adyan, 15*(1), 23–32.

Tarmizi, A., & Panambaian, T. (2022). Konstruksi motivasi dalam pandangan Islam. *Nizham Journal of Islamic Studies, 10*(02), 66–75.

Terry, G. R. (1986). *Principles of management*. McGraw-Hill.

Wahyudi, S. (2022). Kepemimpinan berbasis rahmah dalam Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9*(3), 211–224.